

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI LATIHAN KOMUNIKATIF DI MTSN PANINJAUAN KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh: Suharmon*

Abstract

This research was based on the needs of improving students' speaking skill and teachers' creativity in managing learning process on speaking skill at MTsN as a response to the lack of students' speaking ability. This research, therefore, employed qualitative approach and analyzed by means of reflective, participative and collaborative studies. The setting of the research was MTsN Paninjauan by employing 2 cycles, each of which consisted of 4 meetings. In cycle 1, the students were not familiar with learning condition where communicative practices were applied and therefore were explained to them the principles so that the students and teachers got more familiar with. Observing on the students' speaking it was found that students' average improvement was 1.14 with average achievement was 48.1%. At the end of cycle 2, students' speaking skill showed an average improvement of 3.9 with average percentage of achievement 79%.

Kata Kunci : keterampilan , berbicara, teknik komunikatif, pemahaman, ujaran

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran bahasa modern, salah satu pendekatan yang relevan dalam mempelajari bahasa asing adalah Pendekatan Komunikatif. Ini merupakan pendekatan yang mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan atau dalam situasi kehidupan yang nyata. Pembelajaran bahasa di sini bukan lagi sekedar pembiasaan dengan *drill-drill manipulatif* dan peniruan-peniruan tanpa makna, tetapi lebih kepada aktivitas komunikatif yang sesungguhnya dan dinyatakan dalam bentuk kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks, bukan lagi hanya sekedar penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal.

Pengajar bukan menjadi pusat dalam kegiatan kelas, melainkan perancang berbagai peran untuk memungkinkan partisipasi pelajar dalam situasi komunikasi (Ahmad Fuad Effendy, 2006: 54). Dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar, (Mulgrave dalam Hendry Guntur Tarigan (1981). Sedangkan M.Subana (2006: 217) Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat adanya kesenjangan informasi. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa berbicara adalah ke-

* Penulis adalah Lektor dalam Mata Kuliah Bahasa Arab pada STAIN Batusangkar

mampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi (*makhraj*) untuk mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada pendengar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Shalah Abdul Majid al-Arabiyy (1981: 138-139) menjelaskan bahwa keterampilan bicara Bahasa Arab terletak pada dua kemahiran: *Pertama*, kemahiran ucapan (*maharatun an-Nutqi*) yaitu kemahiran dalam melafalkan huruf-huruf sesuai dengan *makhrajnya*, dapat membedakan bunyi ketika *berharakat* dan mati, dan intonasinya secara individual. *Kedua*, kemahiran berbicara (*maharah al-hadist*) yaitu kemampuan mengkomunikasikan ide-ide pemikiran yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Kemahiran yang terakhir inilah yang dapat menyampaikan ide-ide pemikiran kepada orang lain (lawan bicara). Untuk mencapai hal itu beberapa usaha telah dilakukan diantaranya dengan melakukan pengembangan kurikulum, baik di tingkat *Madrasah Tsanawiyah* maupun di tingkat Aliyah. Khusus di tingkat *Madrasah Tsanawiyah*, dengan menerapkan Model Silabus Komunikatif Tingkat Ambang yaitu model silabus yang menargetkan tingkat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa untuk dapat hidup selayaknya di negeri yang penduduknya menggunakan bahasa target sebagai alat komunikasi sehari-hari (Jan A. Van, Ek dalam Ahmad Fuad Effendy, 2004 : 60).

Indikator tingkat keterampilan yang menimal yang harus dicapai dengan silabus komunikatif tingkat ambang, diantaranya dari segi *nosi* dan *ranah bahasa* mampu berdialog tentang hal-hal (a) identifikasi pribadi, (b) rumah dan rumah tangga, (c) hidup dalam rumah tangga, (d) pendidikan dan karier, (e) waktu senggang dan hiburan, (f) perjalanan/lawatan, (g) hubungan dengan orang lain, (h) kesehatan dan kesejahteraan, (i) berbelanja, (j) makanan

dan minuman, (k) jasa/layanan, (l) tempat/lokasi, (m) bahasa asing, dan (n) cuaca dan bergaul sebagai anggota masyarakat (Ahmad Fuad Effendy, 2006:60). Kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di MTsN diarahkan kepada pencapaian keterampilan (a) berbicara, (b) menyimak, (c) membaca, dan (d) menulis. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, 2006: 3)

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan guru Bahasa Arab MTsN Paninjauan (*mini tour observations*), dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pembelajaran dengan pendekatan komunikatif belum dibarengi dengan latihan-latihan komunikatif. Hal itu terindikasi dari; 1) Penggunaan bahasa bersifat *statis*, kaku, agak membosankan, 2) Penggunaan bahasa hanya mencakup kemampuan membaca, mengabaikan kemampuan mendengar dan berbicara, 3) Aktivitas di kelas didominasi oleh kegiatan membaca, menghafal kosa kata dan terjemahan, 4) Evaluasi belum mengukur keterampilan berbicara, hal itu ditandai dengan tes harian berupa membaca dan hafalan kosa kata disertai artinya, evaluasi hasil belajar berupa tes tertulis, bukan berbicara (lisan) 5) Aktifitas siswa bersifat *reseptif*, tidak produktif, 6) Aktifitas belajar terpusat pada guru, 7) Kesilapan fonetik dan gramatikal dianggap kesalahan serius, sehingga mahasiswa merasa ada beban dan bersikap pasif, hal ini juga tergambar dari hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas I di *Madrasah Tsanawiyah* Negeri (MTsN) Paninjauan, Tanah Datar Tahun Ajaran 2006/2007 dimana nilai tertinggi mencapai 92, nilai terendah 10 dan nilai rata-rata 59.83.

Kondisi tersebut, kemungkinan disebabkan oleh beberapa-beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas teknik pembelajaran belum mampu menciptakan kemahiran berbicara dikalangan siswa, aktivitas belajar hanya terfokus pada kegiatan membaca dan mencatat dan

mengabaikan kegiatan berbicara dan mendengar, pendekatan yang diterapkan tidak produktif sehingga tidak mampu mendorong mahasiswa untuk aktif berkomunikasi (berbicara).

Permasalahan ini perlu ditanggulangi dengan segera dengan tindakan teknik komunikatif. Karena penerapan teknik komunikatif menjadi suatu alternatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab, teknik komunikatif lebih memotivasi siswa untuk selalu aktif dalam menghasilkan ujaran-ujaran bahasa komunikasi, dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam proses KBM karena pusat kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa bukan pada guru.

Terlepas dari perdebatan bahwa apakah komunikatif itu adalah suatu metode atau pendekatan, namun karakteristik yang melekat padanya adalah: 1) Tujuan pengajarannya adalah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata, tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks, kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang di pelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu, 2) Proses belajar mengajar siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktifitas komunikatif yang sesungguhnya. Sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa, dan berperan sebagai fasilitator, 3) Aktivitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan *dril-drill manipulatif* dan peniruan-peniruan tanpa makna, 4) Materi disajikan harus bervariasi, dan *otentik*, 5) Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang sama sekali tapi diminimalkan, 6) Kesilapan siswa ditoleransi untuk

mendorong keberanian siswa berkomunikasi (Ahmad Fuad Effendy, 2004 : 54) dan menjaga spontanitas berbahasa siswa.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui Latihan-latihan Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan indikator keberhasilan siswa dapat mengungkapkan ide-ide pemikiran dengan ungkapan pendek dan panjang dalam bahasa Arab yang fasih dan dapat dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk, perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan (Rochiati, 2005 dalam Kunandar, 2008, 46). Validitas dalam Penelitian Tindakan Kelas mengaju kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian melalui validitas hasil, proses, demokratis, katalitik, dan dialog (Borg dan Gall, 2003 dalam Rochiati, 2006, 164), sedangkan Reliabilitas dengan menggunakan lebih dari satu sumber data, seperti mewawancarai guru, pelaksanaan proses pengajaran, mewawancarai siswa (Suwarsih, 2006, 45).

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII semester ganjil pada MTsN Paninjauan Tanah Datar pada bulan Juli-November Tahun Ajaran 2008/2009. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas

siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Arab melalui latihan komunikatif.

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, dipersiapkan berbagai *input* instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan penelitian, yaitu kompetensi dasar (KD): (1) Kemampuan mengucapkan kosakata yang berhubungan dengan alat-alat sekolah dengan *makhraj* yang tepat (2) Kemampuan untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berupa ujaran-ujaran pendek dan panjang. Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran berupa: (1) Lembar Kerja Siswa, (2) Lembar Pengamatan kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas tujuh yang terdiri dari 22 siswa. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa : untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, guru: untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan model latihan komunikatif dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan teman kolaborator: sebagai sumber data untuk melihat implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa. Siswa lebih kepada keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, sedangkan guru kepada aktivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan teknik komunikatif.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data berupa; Tes: menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil

belajar siswa. Observasi : menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Arab dengan teknik komunikatif. Wawancara: menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran model latihan komunikatif, dan Diskusi: menggunakan lembar hasil pengamatan.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan berisi analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, instrumen dan alat evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan; menyajikan materi, guru diberikan kuis dan pertanyaan, siswa diberikan kesempatan untuk merespon, penguatan/pengulangan, dan pengamatan. Pengamatan; memuat tentang situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, keterampilan berbicara siswa. Dan Refleksi ; penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi 75% dari siswa mampu mengungkapkan ujaran pendek dan panjang, 75% kosa kata dari kosep pembelajaran dapat dipahami.

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan dan refleksi pada siklus kedua.

PEMBAHASAN

Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi *artikulasi* (*makhraj*) atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Lebih jauh lagi, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar, (Mulgrave dalam Hendry Guntur Tarigan (1981:250). Sedangkan M. Subana (2006:217) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi *artikulasi* (*makhraj*) untuk mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada pendengar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Shalah Abdul Majid al-Arabiy (1981:138-139) menjelaskan bahwa keterampilan bicara Bahasa Arab terletak pada dua kemahiran : *Pertama*, kemahiran ucapan (*maharatun an-nutqi*) yaitu kemahiran dalam melafalkan huruf-huruf sesuai dengan *makhrajnya*, dapat membedakan bunyi ketika berharakat dan mati, dan intonasinya secara individual. *Kedua*, kemahiran berbicara (*maharah al-hadist*) yaitu kemampuan mengkomunikasikan ide-ide pemikiran yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Menurut Muhammad Abdul Khalik Muhammad (1989:167) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara diawali dengan ucapan yang benar dan diakhiri dengan kemampuan mengungkapkan apa yang diinginkan oleh pembicara. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab adalah kemampuan mengkomunikasikan ide-ide pemikiran terhadap lawan bicara

dengan ucapan yang disertai dengan *artikulasi* (*makhraj*) bahasa Arab dan intonasi yang benar secara individual. Dan juga dijelaskan bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Arab adalah kemampuan dalam pengucapan (*an-Nutqu*), tatabahasa (*qawa'id*), kosa kata (*mufradat*), kasehah (*at-Thalaaqah*), pemahaman (*al-Fahmu*).

Pembelajaran Bahasa

Smith (1987) dalam Wina Sanjaya (2005: 208) mengajar adalah menanamkan ilmu pengetahuan atau keterampilan, diantara karakteristiknya adalah; Proses pengajaran berorientasi pada guru, siswa sebagai objek belajar, Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa, diantara karakteristiknya adalah: a) Pembelajaran diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauhmana siswa telah melakukan proses belajar. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar b) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, c) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pada perilaku siswa itu sendiri (Wina Sanjaya, 2005:230).

Pengajaran bahasa sebagai suatu disiplin ilmu dibangun berdasarkan teori-teori ilmu jiwa (psikologi), ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu pendidikan (paedagogi) (Ahmad Fuad Effendy, 2004, 5). Sedangkan pembelajaran bahasa menurut paham behaviorisme adalah suatu proses belajar bahasa melalui tahapan *trial and error*, mengingat-ngat, menirukan, mengasosiasikan dan menganalogikan, artinya pembelajaran bahasa adalah proses pembentukan kebiasaan (Pranowo, 1996, 21). Krashen dan Tarrel menyatakan bahwa pembelajaran bahasa adalah mempelajari bahasa secara sadar bersifat eksplisit dan formal (Nurhadi, 1990,19).

Maka dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran bahasa adalah upaya guru membimbing dan memfasilitasi siswa untuk mau dan mampu melakukan proses belajar bahasa yang berorientasi pada pencapaian keterampilan berbahasa baik mendengar, berbicara, menulis, maupun membaca. Selaras dengan pembelajaran bahasa dengan Latihan-Latihan Komunikatif, yang dibutuhkan bukan hanya pengajaran akan tetapi adalah pembelajaran, yaitu usaha untuk membelajarkan siswa untuk terampil berkomunikasi dalam berbahasa dengan proses mengubah tingkah laku berbahasa siswa yang sesuai dengan tujuan untuk menghasilkan ujaran-ujaran komunikatif.

Latihan-Latihan Komunikatif (Tadriibaat Ittishaaliah)

Teknik pengajaran bahasa salah satunya dengan latihan dan praktek, latihan dan praktek bertujuan untuk membantu siswa menguasai keterampilan secara tepat dalam perilaku yang cepat dan otomatis. Latihan berkenaan dengan *fiksasi asisiasi* khusus untuk mengingat secara otomatis, sedangkan praktik berkenaan dengan perbaikan (M.Subana : 2003: 202)

Latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melak-

sanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan/keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dengan melaksanakan kegiatan latihan secara praktis dan teratur, siswa lebih terampil dan berprestasi dalam bidang tertentu, terutama digunakan dalam pelajaran bahasa, misalnya pelafalan, intonasi, dan lain-lain. Salah satu teknik latihan dalam berbahasa adalah latihan komunikatif.

Menurut Ahmad Fuad Effendy (2004:96), Latihan komunikatif adalah memberikan latihan kata dan kalimat dengan melibatkan siswa untuk saling bertanya tentang keadaan sebenarnya dari masing-masing mereka.

Menurut Savigno (dalam Ahmad Fuad Effendy 1983:54) Karakteristik latihan komunikatif dalam pencapaian keterampilan berbicara adalah ; 1) Tujuan pengajaran adalah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks yang sesungguhnya, 2) Mementingkan kebermaknaan (pemahaman) dari setiap bentuk bahasa dan keterkaitannya dengan situasi, 3) Siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif, pengajar bertindak sebagai fasilitator yang merancang berbagai pola interaksi, 4) Aktivitas di kelas didominasi dengan kegiatan komunikatif, 5) Materi bervariasi dan sesuai dengan konteks sosial yang ada/ otentik, 6) Memenangkan penggunaan bahasa ibu, 7) Evaluasi ditetankan pada kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, bukan pada penguasaan gramatika bahasa, 8) Lebih mendorong keberanian berbahasa dengan mentoleransi kesilapan siswa.

Krakterestik di atas dijabarkan melalui latihan-latihan komunikatif yang digunakan menggunakan tiga langkah yang sebagaimana ditawarkan Krashen dan Terrell (Patricia A.Richard-Amato, 2003:171)

Pemahaman Sebelum Tindakan Ujaran

Ujaran merupakan suatu aktivitas verbal yang meluncur tanpa ada batas waktu yang jelas antara satu kata dengan kata lain. Pemahaman terhadap ujaran bisa berhenti begitu ujaran itu dimengerti, atau dilanjutkan dengan suatu tindakan. Apabila, misalnya, kita mendengar ujaran, *أغلق الباب*, maka kita tidak cukup hanya memahami makna kalimat itu saja, tetapi kita juga harus melakukan suatu perbuatan tertentu, yakni, menutup pintu yang dimaksud.

Dengan kata lain, Menurut Clark dan Clark (dalam Soejono Dardjowidjojo, 2003 : 49, 99) dalam membagi pemahaman itu atas dua bagian : 1) Pemahaman untuk memahami makna suatu ujaran, 2) Pemahaman untuk melaksanakan makna ujaran tersebut. Di antara pelaksanaan tindakan ujaran adalah tindak ujaran direktif, yang terbagi pada 3 kelompok kecil : a) Pertanyaan dengan jawaban ya/tidak, b) memerlukan jawaban mana, siapa, mengapa, c) perintah untuk melakukan sesuatu.

Selama proses ini, pelajar dalam posisi diam. Mereka menerima input yang dapat dipahami dari pengajar di kelas dengan melibatkan reaksi fisik. Pada tahap pemahaman ini, siswa-siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami bahasa bicara dan memberikan reaksi terhadap perintahperintah sederhana. Selama masa ini, siswa tidak dikehendaki untuk berbicara. Meskipun demikian mereka masih boleh memberikan respon dengan satu atau dua kata.

Penonjolan akan komunikasi alami dalam B2 sangat penting bagi pelaksanaan prosesor dibawah sadar secara baik. Makin kaya penonjolan penampilan siswa dalam B2 makin cepat dan komprehensif proses belajar bahasa kedua. Para siswa memerlukan pemahaman akan isi komunikasi alami dalam bahasa yang baru / bahasa ajaran.

Pembicaraan tentang topik yang

sedang berlangsung mencirikan komunikasi alami. Siswa pada umumnya memperoleh kelancaran seperti penutur asli dalam waktu yang singkat.

Diantara panduan yang perlu diperhatikan dalam tahap pemahaman adalah satu tahap diam pada permulaan pengajaran bahasa (jika siswa tidak dituntut untuk berbahasa B2) telah menunjukkan kemanfaatannya untuk siswa dalam memperpendek bahasantara dan mempertinggi kelancaran ucapan. Fase diam dimasukkan pada awal pelaksanaan program dimana fase diam merupakan fase siswa hanya mendengar dan memperhatikan dan mungkin mau menjawabnya dalam B1 atau dengan cara non verbal. Jangan memaksakan siswa berbahasa – B2, jika ia kehendaki, maka diberi kesempatan. (Jos Daniel Parera, 1997:165-166)

Guru akan memberi penguatan dengan latihan yang berulang-ulang manakala respon siswa masih rendah, dan perluasan manakala responnya tinggi. Pemahaman rendah diindikasikan dengan lamanya respon siswa. Sedangkan pemahaman tinggi diindikasikan dengan cepatnya respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Tindakan Ujaran-Ujaran Pendek (Per-Mulaan)

Beralih kepada langkah kedua setelah pemahaman dengan perluasan aktivitas yang digunakan pada tingkat pemahaman. Guru secara bertahap mulai memperhatikan panjang-lebarnya respon yang diberikan. Misalnya; *من هذا؟*, Siswa menjawab bukan hanya sekedar *”مدرس”* akan tetapi sudah dengan jawaban *” هذا مدرس ”* *ما هذا ؟*. Siswa menjawab dengan *” هذا كتاب ”* dari pada *” كتاب ”*. Perluasan sudah mulai muncul, yaitu dari *” هذا كتاب ”* awalnya menjadi *” هذا كتاب ”*. Dari satu kosa kata menjadi dua kosa kata. Mereka melakukan secara natural dan penuh semangat, hal itu harus ditunjang dengan suasana pelajar dalam

belajar merasa senang dengan guru dan kondisi sekolah yang sangat mendukung. Jika ditemukan kesalahan ucapan maka perbaikannya dilakukan dengan tidak langsung. Misal: Siswa hanya menjawab dengan ” كتاب ” saja, maka guru merespon tidak dengan mengatakan ” ini kurang tepat”, akan tetapi diperbaiki secara tidak langsung, dengan mengatakan; نعم, هذا كتاب (ditekankan bunyi هذا). Guru sudah boleh mengembangkan bahasa *interlanguage*, yaitu suatu priode dimana pembelajar bahasa kedua berusaha menghasilkan ujaran-ujaran yang sesuai dengan norma-norma bahasa kedua/bahasa target (Nur-hadi, 1990), secara alamiah yang disertai dengan struktur yang bervariasi hingga menjadi kalimat yang sempurna.

Miskipun berbicara adalah merupakan tujuan utama, sebagian aktivitas diatas dapat digunakan sebagai peralihan ke membaca dan menulis. Kata-kata kunci ditulis dipapan tulis, memberikan aba-aba bahwa pelajar-pelajar boleh mencatat pada buku catatan mereka dengan mengenalkan kata-kata dengan alat visual. Seluruh peranan ditargetkan untuk membaca dan menulis. Tentu, bahasa target pelajar dengan bahasa pertamanya tentu berbeda, maka butuh perhatian khusus. Pengajaran ditekankan langsung kepada makna dalam konteks masyarakat sosial dengan pendekatan alami, sebagaimana digambarkan pertama kali oleh Krashen dan Terrel bahwa kemampuan komunikasi lisan tetap mendapat prioritas utama. Keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis akan diintegrasikan pada pengajaran secara terpisah-pisah.

Tindakan Ujaran-Ujaran Panjang (Terampil)

Langkah ketiga, sudah mulai difokuskan kepada kemampuan berbicara sebagai sebuah tingkat yang terpisah dilihat secara *artifisial*. Pada tahap tiga ini, ucapan-ucapan atau ujaran-ujar-

an menjadi panjang dan lebih kompleks. Beberapa kesalahan masih bisa terjadi tetapi *input* cukup bisa dipahami setelah diinternalisasikan. Secara bertahap dikurangi, seperti aktivitas siswa menuju kearah pengungkapan ujaran penuh. Tak perlu perhatian diarahkan penuh pada perbaiki tatabahasa. Pengembangan aktivitas bisa dalam bentuk game, drama, puisi, dan debat.

Pada tahap ini, guru memperbesar kesempatan dan keterbukaan siswa dalam berkomunikasi secara alami, ajukan pertanyaan yang real, tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan *artifisial* yang tidak mempunyai manfaat baik bagi penanya maupun bagi siswa, jangan meminta menggramatikalkan jawaban yang sudah lengkap, jangan memperbaiki ucapan atau tata bahasa jika siswa sedang berkomunikasi.

Misalnya :

المدرس : لماذا تأخرت ؟
التلميذ : سأنتظر السيارة طويلا
المدرس : لماذا انتظرت السيارة ؟

Sebagai guru, jangan mengatakan, itu salah, yang betul adalah begini ”أحببت السيارة”, jika berbuat demikian, berarti telah menghancurkan spontanitas komunikasi. Jika seorang guru mau memperbaikinya, boleh mengulang jawaban dengan mengatakan dengan mengatakan جيداً , cukup. Jangan berikan komentar lagi. Berarti disini guru telah melakukan tiga hal ; *Pertama*, memperpendek bahasa antara, *kedua*, menjaga spontanitas komunikasi siswa, dan *ketiga*, mempertinggi kelancaran ucapan.

Di Universitas Michigan, Prof. DR. David melakukan penelitian kemungkinan aplikasi di dalam pengajaran bahasa Arab dan selanjutnya didapatkan bahwa pemerolehan lewat latihan pemahaman dengan TPR, ungkapan ujaran-ujaran pendek dan panjang ini menunjukkan adanya transfer positif dari hasil belajar pada keterampilan lain seperti berbicara,

membaca, dan menulis (Azhar Arsyad, 2003 : 60)

Dengan demikian, teknik komunikatif yang berbasis pemahaman, tindakan ujaran-ujaran pendek, dan tindakan ujaran-ujaran panjang yang ditawarkan Krashen dan Terrel dapat menghasilkan keterampilan berbicara siswa dengan cepat.

HASIL PENELITIAN

Menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi disertai dengan hasil perubahan (kemajuan) pada diri siswa, guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar (Suharjono,2007,83). Hasil Penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas (Kunandar, 2008,284). Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut.

Siklus Pertama (Empat Kali Tatap Muka)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta *replanning*.

Perencanaan (Planning)

Peneliti dan kolaborator (guru bahasa Arab) melakukan :

- a. Analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan teknik komunikatif
- b. Membuat rencana pembelajaran dengan teknik komunikatif
- c. Membuat lembaran kerja siswa
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, dan
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan (Acting)

Pada *siklus pertama* dilaksanakan empat kali tatap muka. Pelaksanaan pada *tatap muka pertama* siswa sudah memiliki konstruk konsep kompetensi dasar, konsep-onsep pokok bahasa Arab, siswa sudah mulai bisa merespon input yang diberikan guru dengan لا / نعم. Dan masih ada hal-hal yang belum sesuai dengan rencana. Hal itu disebabkan:

- a. Daya respon siswa lambat, masih ragu-ragu dalam menjawab dan kadang-kadang terkesan tidak konsisten dalam jawaban
- b. Siswa belum memahami *mufradat* (kosa kata) terhadap benda yang mempunyai kemiripan yang sama,
- c. Siswa belum mampu menangkap pesan dari teks yang panjang
- d. Spontanitas komunikasi siswa belum terjaga dengan baik.

Untuk mengatasi masalah diatas dilakukan upaya sebagai berikut:

- a. Guru memberikan penguatan dan pengulangan yang intensif terhadap *mufradat* yang sulit dipahami siswa dalam bentuk pertanyaan dengan latihan runtun,
- b. Guru harus memaksimalkan penggunaan media dengan teknik dan strategi yang tepat, kalau bisa guru menggunakan media asli bukan hanya sekedar media gambar
- c. Guru harus menjaga spontanitas komunikasi siswa dengan bahasantar (B1) dan tidak mudah terpancing dengan kondisi siswa untuk menggunakan bahas antara. Guru dalam memperbaiki kesalahan siswa tidak lagi melibatkan terjemahan kebahasa ibu langsung.

Pada *tatap muka kedua*, masih terdapat kekurangan sempurnaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan Teknik Komunikatif, hal itu terlihat masih terbata-terbatanya siswa dalam merespon *input* yang diberikan oleh

guru, masih kurang kesadaran di kalangan siswa laki-laki untuk belajar dengan serius, masih belum meratanya kemampuan siswa dalam menjawab dengan benar terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, lamanya siswa merespon input yang diberikan. Spontanitas masih belum terlaksana dengan baik dan sulitnya siswa memahami kosa kata abstrak, hal itu disebabkan:

- a. Motivasi siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, khususnya siswa laki-laki,
- b. Masih lemahnya penguatan diberikan kepada siswa,
- c. Masih lemahnya penggunaan strategi pembelajaran,
- d. Masih rendahnya spontanitas komunikasi siswa,
- e. Lemah dalam mengidentifikasi kosa kata abstrak.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut:

- a. Guru harus meningkatkan pengelolaan kelas dengan meyeruh siswa yang tidak serius duduk di kursi pada deretan depan.
- b. Mengintensifkan penguatan dan pengulangan kosa kata, terutama terhadap siswa yang kurang kemampuannya dalam merespon *input* yang diberikan.
- c. Mengurangi penggunaan bahasa ibu, dan lebih memfungsikan media gambar atau media asli, kecuali dalam keadaan terpaksa
- d. Memberikan teknik pembelajaran yang variatif, variatif dari segi teknik pembelajaran dan variatif dari segi media yang digunakan.
- e. Memberikan media gambar dan media asli yang mampu memberikan pesan yang jelas dan mampu mengidentifikasi kosa kata abstrak.
- f. Perlu ada strategi penanganan khusus untuk siswa yang berkemampuan rendah.

Pada tatap muka ketiga, sudah mulai meningkatnya pemahaman siswa terhadap dua kosa kata, guru sudah mulai meningkatkan spontanitas komunikasi dalam komunikasi dengan siswa dengan memperpendek bahasantara dan mempertinggi kelancaran ucapan, dengan tidak terlalu banyak mengintervensi kesalahan siswa secara individual dengan mengintensifkan penguatan dengan pengulangan terhadap gambar yang mirip, seperti kata "ibu" dengan "siswi" yang dalam media gambar sama-sama pakai jilbab. Walaupun sudah ada perbaikan namun masih ada hal-hal lain yang masih perlu ditingkatkan diantaranya:

- a. Sebagian kecil siswa masih ada yang belum bisa mengungkapkan ungkapan-ungkapan pendek,
- b. Masih ada sebagian kecil siswa yang belum bisa menjawab dengan dua kosa kata sekaligus,
- c. Masih ada siswa yang memahami kosa kata, khususnya kosa kata abstrak.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal; a. belum intensifnya penguatan dan pengulangan kosa kata, belum ada teknik yang spesifik untuk memahami kosa abstrak.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut: a. Mengintensifkan penguatan dan pengulangan kosa kata dengan stimulus yang dapat memancing respon siswa dengan ungkapan dua kosa kata sekaligus, b. Perlu ada tindakan yang spesifik untuk menjelaskan kosa kata abstrak, seperti kata; rajin, bodoh, bagus, marah, dan lain-lain dengan media yang tepat.

Pada akhir siklus pertama dari pengamatan guru dan peneliti dapat disimpulkan:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa merespon jawaban dengan jawaban نعم/ لا dan satu kata.
- b. Siswa dalam menjawab dengan satu kata sudah hampir merata

- c. Siswa sudah meningkat kemampuannya dalam mengidentifikasi kosa kata abstrak.

Observasi dan Evaluasi (Observation dan Evaluation)

- a. Hasil observasi keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab tanpa menggunakan teknik komunikatif dan menggunakan teknik komunikatif selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1

No	Siswa	SP non TK	SP setelah TK I	Peningkatan Hasil Belajar	Skor ideal	Persentase Pemerolehan %
1	A	5	6	1	12	50
2	B	5	6	1	12	50
3	C	4	6	2	12	50
4	D	5	6	1	12	50
5	E	4	6	2	12	50
6	F	4	6	2	12	50
7	G	5	6	1	12	50
8	H	5	6	1	12	50
9	I	4	5	1	12	41,7
10	J	5	6	1	12	50
11	K	4	5	1	12	41,7
12	L	5	6	1	12	50
13	M	5	6	1	12	50
14	N	5	6	1	12	50
15	O	5	6	1	12	50
16	P	5	6	1	12	50
17	Q	4	5	1	12	41,7
18	X	5	6	1	12	50
19	V	5	6	1	12	50
20	T	5	6	1	12	50
21	Y	4	5	1	12	41,7
22	Z	4	5	1	12	41,7
	R	4,6	5,8	1,14	12	48,1%

Ket: SP = Skor Perolehan

TK = Teknik Komunikatif

- b. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan teknik komunikatif.

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab pada siklus pertama masih tergolong rendah dengan perolehan skor 22 atau 55% sedangkan skor idealnya adalah 40. Hal ini terjadi karena kurang memahami pelaksanaan secara teknis pembelajaran bahasa Arab dengan teknik komunikatif itu di depan kelas, guru lebih banyak melakukan uji coba ke-

timbang melaksanakan teknik itu sendiri di kelas.

Refleksi dan Perencanaan (Refleking and Replanning)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut; Keberhasilan;

- a. Guru sudah mulai meningkatkan spontanitas komunikasi siswa dengan memperpendek bahasantara dan mempertinggi kelancaran ucapan dengan penguatan dilakukan oleh guru dengan pengulangan, penguatan.

b. Sebagian besar siswa lebih mudah memahami kata dengan media yang riil, daripada media manipulatif, sekaligus menegaskan hendaknya guru menggunakan media riil.

c. Sebagian besar siswa sudah mulai meningkatkan keterampilan berbicara dengan perluasan kalimat dan konsep. Seperti konsep benda disekitar lingkungan diperluas dengan konsep warna dan sekaligus terjadi perluasan kalimat pola S+P menjadi S+P+ sifat. Kegagalan;

a. Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran bahasa Arab dengan teknik komunikatif. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM hanya mencapai 55%.

b. Sebagian siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan teknik komunikatif. Sebagian kecil siswa masih ada yang ragu-ragu dan salah dalam merespon dari stimulus berupa pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara siswa pada siklus pertama mencapai rata-rata 5,8.

c. Tingkat perolehan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui teknik komunikatif pada siklus pertama baru mencapai rata-rata 48,1%.

d. Sebagian siswa masih lemah dalam merespon kosa kata abstrak, hal ini karena media yang digunakan oleh guru belum dan tidak mampu memberikan pesan yang begitu jelas tentang arti kosa kata yang diberikan, sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengidentifikasi tentang makna kosakata abstrak tersebut.

e. Motivasi belajar siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat masih ada siswa yang main-main ketika temannya melakukan latihan, alih-alih dia bisa mendengarkan dialog antara guru dengan siswa untuk lebih mengerti, justru malah mereka sebagian bercengkrama de-

ngan sesama mereka.

f. Kemampuan siswa dalam merespon teknik komunikatif masih belum merata, masih ada yang sama sekali merasa malu dan takut untuk mau berbicara bahasa Arab.

g. Belum terbangunnya spontanitas komunikasi siswa dalam berbicara, hal ini karena guru menterjemahkan secara langsung kedalam bahasa ibu manakala siswa itu kesulitan dalam memahami arti kata tertentu.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Mengintensifkan penguatan dengan pengulangan ungkapan-ungkapan pendek dan panjang yang diberikan kepada siswa sehingga mempercepat proses *internalisasi* bahasa siswa sembari meningkatkan persiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab melalui teknik komunikatif dan pengelolaan kelas,
- 2) Memperbesar kesempatan dan keterbukaan siswa berkomunikasi secara alami dengan pertanyaan-pertanyaan *riil*, tidak menanyakan pertanyaan yang *artifisial* yang disertai dengan meningkatkan peranan media dalam meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa,
- 3) Mengurangi terjemahan langsung terhadap kosakata yang berpotensi mengurangi spontanitas komunikasi siswa, tetapi harus dijelaskan dalam bentuk peragaan media asli sebelum itu dilakukan,
- 4) Melakukan penanganan khusus terhadap siswa yang lemah dengan penguatan dan pengulangan yang intensif,
- 5) Memberikan motivasi kepada siswa yang suka bermain dan perlu ditingkatkan pengelolaan kelasnya,
- 6) meningkatkan aktivitas berbahasa siswa dengan perluasan konsep.

Siklus Kedua (Empat Kali Tatap Muka)

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang disertai perencanaan ulang (*replanning*).

Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan refleksi pada siklus pertama yaitu: 1. Mengintensifkan penguatan dengan pengulangan ungkapan-ungkapan panjang yang diberikan kepada siswa sehingga mempercepat proses *internalisasi* bahasa siswa sembari meningkatkan persiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab melalui teknik komunikatif dan pengelolaan kelas, 2. Memperbesar kesempatan dan keterbukaan siswa berkomunikasi secara alami dengan pertanyaan-pertanyaan *riil*, tidak menanyakan pertanyaan yang *artifisial* yang disertai dengan meningkatkan peranan media dalam meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa, 3. Mengurangi terjemahan langsung terhadap kosakata yang berpotensi mengurangi spontanitas komunikasi siswa, tetapi harus dijelaskan dalam bentuk peragaan media sebelum itu dilakukan, 4. Melakukan penanganan khusus terhadap siswa yang lemah dengan penguatan dan pengulangan yang intensif, 5. Memberikan motivasi kepada siswa yang suka bermain dan perlu ditingkatkan pengelolaan kelasnya, 6. meningkatkan aktivitas berbahasa siswa dengan perluasan konsep.

Pelaksanaan (*Acting*)

Pada pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan beberapa hal; a. Melatihkan rancangan tindakan siklus kedua kepada guru (kolaborator) sehingga guru lebih dalam kondisi siap dan memahami langkah-langkah pelaksanaan teknik komunikatif, b. Guru memberikan

kesempatan yang besar kepada siswa dengan memberikan input yang berkenaan dengan pengungkapan ujaran-ujaran panjang yang tidak berkenaan dengan kosakata yang *artifisial*, seperti profesi, keluarga, kondisi lokal, alat-alat belajar dengan pertanyaan; ما هذا؟ , ما هذه؟ , من هذا؟ , من هذه؟ , ماذا؟ , من أين؟ , أين؟

Siswa merespon dengan kalimat lengkap (*fi'il/P, fa'il/S, maf'ulbih/O, K*). Pada tatap muka pertama siklus kedua, siswa sudah mulai dapat menjawab dengan ungkapan-ungkapan panjang meskipun masih terbata-bata b. Sebagian besar siswa sudah dapat memahami kosa kata abstrak melalui media gambar dan media asli, c. Pemahaman siswa terhadap kosa kata telah mengalami peningkatan, hal itu dapat terlihat dari kemampuan siswa merespon bukan hanya dengan لا / نعم akan tetapi dengan respon pisik, d. Perbaikan kesalahan bahasa yang dilakukan oleh siswa tidak lagi dengan terjemahan akan tetapi dengan pemahaman yang tidak menghilangkan spontanitas komunikasi siswa, e. Dalam memahami ujaran-ujaran pendek siswa sudah bisa, akan tetapi belum untuk ujaran-ujaran panjang, akan secara bertahap dengan latihan yang intensif dilakukan yang disertai dengan penguatan dan pengulangan, akhirnya siswa mengalami peningkatan dalam berbicara lebih dari dua kata, f. Meskipun masih ada yang menjawab dengan satu kata, akan tetapi dengan latihan secara bertahap dan intensif yang disertai dengan penguatan dan pengulangan, akhirnya siswa mengalami peningkatan dalam berbicara dengan menjawab lebih dari dua kata.

Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi keterampilan berbicara siswa dalam PBM bahasa Arab selama siklus kedua dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2

No	Siswa	SP setelah TK I	SP Setelah TK II	Peningkatan Hasil Belajar	Skor ideal	Persentase Pemerolehan %
1	A	6	10	4	12	83
2	B	6	10	4	12	83
3	C	6	10	4	12	83
4	D	6	11	5	12	91
5	E	6	10	4	12	83
6	F	6	10	4	12	83
7	G	6	10	4	12	83
8	H	6	10	4	12	83
9	I	5	8	3	12	61
10	J	6	11	5	12	91
11	K	5	8	3	12	61
12	L	6	10	4	12	83
13	M	6	11	5	12	91
14	N	6	9	3	12	75
15	O	6	10	4	12	83
16	P	6	10	4	12	83
17	Q	5	9	4	12	75
18	X	6	10	4	12	83
19	V	6	11	5	12	91
20	T	6	10	4	12	83
21	Y	5	8	3	12	61
22	Z	5	8	3	12	61
	Rerata	5,8	9,8	3,9	12	79%

Ket: SP = Skor Perolehan

TK = Teknik Komunikatif

TK I = Teknik komunikatif siklus I

TK II = Teknik komunikatif siklus II

Hasil observasi aktivitas guru bahasa Arab dalam PBM pada siklus kedua meningkat. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus pertama. Dari skor ideal 40 nilai yang diperoleh adalah 33 atau 82,5%.

Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- Keterampilan berbicara siswa sudah mulai meningkat, siswa bukan saja mampu merespon dengan نعم / لا tetapi juga dengan respon pisik. Siswa sudah dapat mengungkapkan kalimat dengan ujaran pendek dan panjang yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas ber-bicara siswa di kelas meningkat dari 48,1% pada siklus pertama menjadi 79% pada siklus kedua.

- Meningkatnya keterampilan siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran dengan teknik komunikatif. Guru intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM, dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 55% pada siklus pertama menjadi 82,5% pada siklus kedua.

- Spontanitas komunikasi siswa sudah dapat berjalan dengan baik seperti; guru tidak lagi menegur kesalahan berbahasa siswa langsung seperti; "itu salah, yang benarnya adalah be-gini" akan tetapi cukup mengulangi jawaban siswa dengan jawaban yang benar, dengan tidak mengganggu spontanitas berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran bahasa dengan teknik komunikatif dapat meningkatkan aktivitas berbicara siswa
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas berbicara siswa yang pada siklus pertama hanya rata-rata 48,1% menjadi 79% pada siklus kedua
3. Lebih dari 75% dari jumlah mahasiswa mampu berbicara dengan ungkapan pendek dan panjang, hal itu dapat dilihat pada siklus kedua dimana 18 dari 22 atau 81% dari jumlah siswa dapat merespon dengan ujaran pendek dan panjang terhadap input yang diberikan
4. Lebih dari 75% kosa kata dari materi pelajaran dapat dipahami siswa pada siklus kedua dengan persentase pencapaian 91%.
5. Bila dibandingkan dengan teknik konvensional, teknik komunikatif lebih menyenangkan dan bersemangat.
6. Pembelajaran dengan teknik komunikatif sangat relevan dengan pembelajaran kontekstual, yang tidak lagi menekankan kepada penggunaan kosa kata yang artifisial akan tetapi kosa kata yang lebih riil.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Richard, Patricia-Amato. 2003. *Making It Happen*, United States of America: Pearson Education, Inc.
- Abdul Khalik, M, Muhammad. 1989. *Ikhtibaaraat al-Loghah*, Jami'ah Riyadh: Maalik Sa'ud.
- Ainin, M. dkk. 2006. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Al-Arabiyy, Abdul Majid. 1981. *Ta'alumul Loghaat al-Haiyyah wa ta'liimuha*, Kairo: Ma'tabah Lubnan.
- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel Parera, Jos. 1997. *Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa, Anak-anak, Anak-anak*, Jakarta: Erlangga.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2006. *Model Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fuad, Ahmad Effendy. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Henry Guntur Tarigan. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa I,II*, Bandung: Angkasa.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar Baru.
- Nurhadi. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subana. (tt). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia,
- Wiriadmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

